

Bidadari dan Jerat Politikus

Busuk

Melalui kekeliruan, kontradiksi penalaran, dan kengawuran dalam karya-karyanya kita dapat membaca realitas yang berkembang di masyarakat. Arus yang mengalir di bawah dan karenanya tak selalu terbaca oleh paradigma budaya atau bahasa yang dominan.

JAKARTA — Senyum tersungging di bibir merah, wajah-wajah itu melongok ke bawah. Di punggung sepasang sayap bergerak pelan seiring putaran kitaran kecil. Sementara itu, di pundak mereka terdapat dua ornamen berbentuk rudal kecil berwarna merah. Sepuluh boneka ini digantung tinggi di salah satu bagian ruang, bak kamera pengamat yang melahap orang-orang yang lewat di bawahnya.

Inilah *Bidadari Turun dari Langit* (2004), salah satu instalasi terbaru berupa Heri Dono yang muncul di Galeri Nasional, Jakarta Pusat. Pameran tunggal bertajuk *Who's afraid of Donosaurus?* tersebut berlangsung pada 2-12 Maret 2004, diselenggarakan oleh Nadi Gallery, Jakarta. Pameran dibuka oleh koreografer kawakan Sardono W. Kusumo Selasa (2/3) lalu setelah diluncurkan buku. Bertindak sebagai kurator pameran Hendro Wiyanto, dibantu Farah Wardani.

Karya-karya Heri Dono yang dipajang dalam pameran ini meliputi belasan lukisan, delapan seni rupa instalasi, dan sebuah instalasi video. Pada pembukaan pameran, ia menyuguhkan pertunjukan bertema "wayang api" bersama dalang muda *mbeling* yang dikenalnya secara dekat di kotanya, Yogyakarta, yakni Guntur Songgolangit dan Ismoyo. Wayang-wayang dari kardus yang pernah dibakar dalam pertunjukannya, *Lobi-Lobi* (2000), di antaranya berukuran gigantis, seakan bangkit hidup kembali dan tam-

pil dimainkan di atas pendopo Galeri Nasional yang tinggi.

Bila pameran ini memajang karya-karya lukisan semacam *Journey to the Mars* dan *Menjaring Astronaut* agaknya aktual sebagai upaya menyentil negeri adidaya, apalagi kalau bukan Amerika Serikat, atas proyek-proyek prestisius yang sejatinya iklan terselubung mempertahankan dominasinya.

Atau *Attacking the Innocent* dan *Indonesian Harvest* mencuatkan sindiran perihal siklus keke-

rasan yang tak putus-putusnya dalam kehidupan sosial-politik kita. Lalu, lihatlah *An Artist Who's Afraid of Gallery's Mafia* (2004) lebih menyiratkan kritik terhadap diri sendiri yang pernah gerah karena raibnya sebuah lukisannya dalam suatu pameran.

Tetapi, sedari awal perhatian gampang terbetot pada instalasi instalasinya yang kontekstual. Heri Dono yang meraih Prince Claus Award 1998 ini memiliki semacam kepekaan terhadap penciptaan karya yang menggabungkan patung, sistem mekanis, dan sirkuit elektronik. Kalau dulu ia punya *Peragian Pikiran* (1994) yang menggedor benak, lalu *Menonton Orang-orang Marginal* (2000), kini muncul dengan *Lahir dan Bebas* (2004). Karya yang terakhir ini berupa lima patung binatang mirip macan warna putih mengaum, tetapi terikat rantai oleh makhluk-makhluk di dinding yang mengeluarkan bunyi geraman.

Heri Dono menuturkan, *Lahir dan Bebas* terinspirasi dari penyair Kahlil Gibran, tentang anak dan orangtua seperti busur dan anak panah. Ketika anak itu lahir, orangtua hanya bisa mengarahkan dan pada akhirnya anak itu sendiri yang menentukan ke mana akan singgah. "Tapi idenya juga lahir dari lagu *Born Free*. Saya ingin mempertanyakan kembali apakah betul bangsa kita sudah merdeka untuk menentukan pilihan-pilihan?" kata Heri.

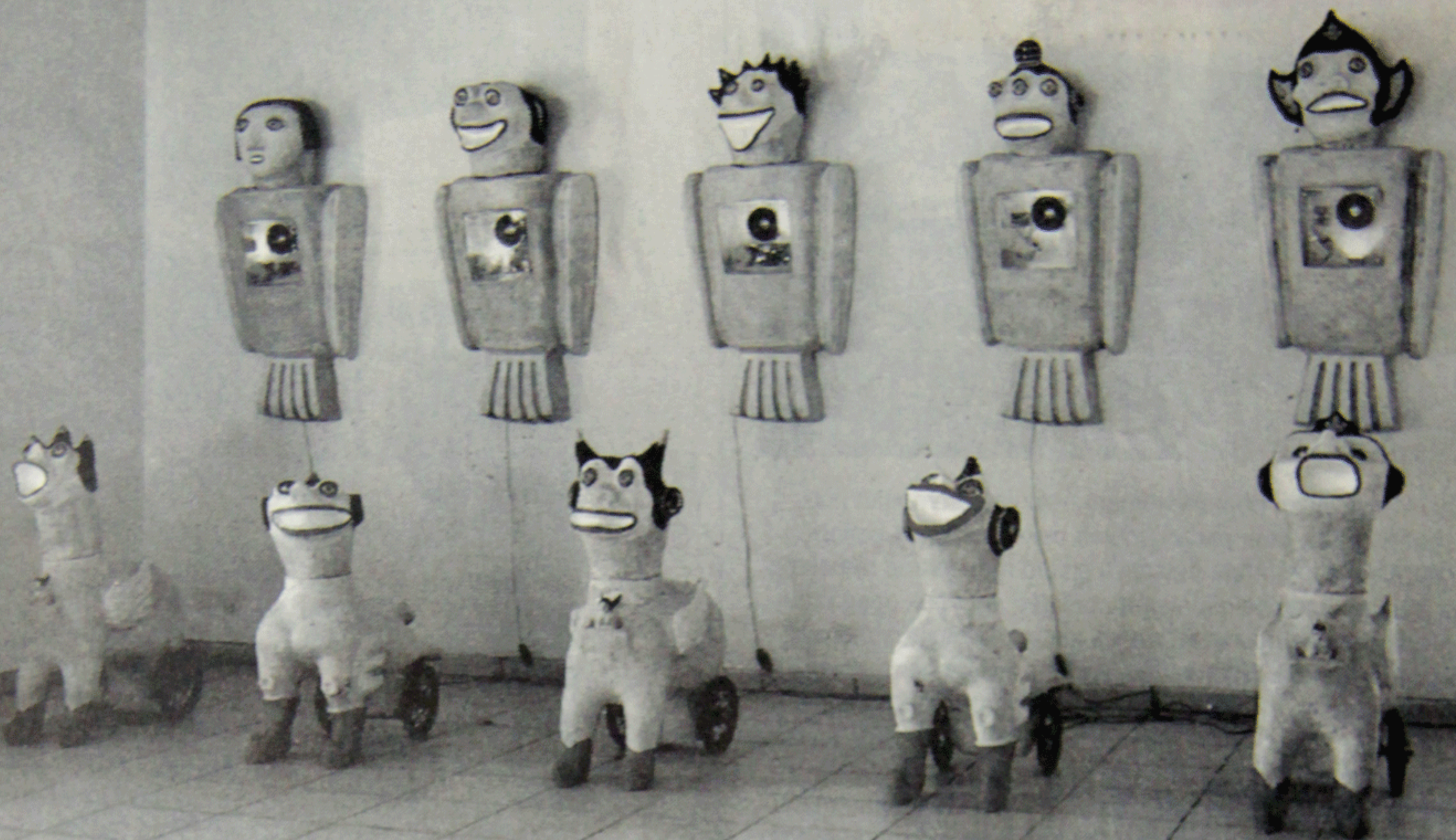
Animisme dan wayang

Seni rupa modern maupun modernisme di dalam seni rupa yang berkembang selama ini—khususnya di Barat—dapat dikatakan mengandung kaidah saintifiknya sendiri. Seni modern berupaya terus-menerus meng-

gulirkan tapal batas akhirnya sendiri, berupaya meraih bentuk-bentuk plastis yang "murni", memiliki sejumlah batasan tertentu untuk memilah-milah antara yang seni dan yang bukan seni, seraya ingin menjadi hukum-hukum yang absolut di dalam dirinya sendiri. Seni itu berkembang seiring dan bahkan boleh pengaruh dari perkembangan sains, menggariskan "kemurnian" wacananya melalui paradigma keketatan sains dengan menciptakan batasan-batasannya sendiri.

Meminjam istilah Lyotard mengenai pertentangan antara bahasa denotatif-ilmiah sains dan narasi-narasi yang tidak bersifat ilmiah, Hendro Wiyanto melihat Heri Dono mengajukan atau menyelipkan gagasan atau narasi konotatif paralogis—yang langsung atau tidak—menentang keketatan dan kekakuan yang diwariskan oleh modernisme melalui paradigma sains.

Melalui kekeliruan, kontradiksi penalaran dan kengawuran di dalam karya-karyanya kita da-



Born and Freedom

pat membaca realitas yang berkembang di dalam masyarakat, arus yang mengalir di bawah dan karenanya tak selalu terbaca oleh paradigma budaya atau bahasa yang dominan. "Humor, kelokalan, dan narasi-narasi yang berkembang di dalam paralogi (di seberang hukum-hukum penalaran logis) semacam itulah yang kiranya berkembang biak menjadi isi utama dalam karya-karya Heri Dono selama ini," kata Hendro.

Dengan mengukuhkan pandangan bahwa manusia mengingatkannya akan penjelmaan wayang-wayang dengan narasi yang dikendalikan oleh kuasa tertentu, kita akan mengenali beberapa paradigma penting dalam karya-karya perupa Yogyakarta tersebut.

Paradigma utama adalah paradigma "layar" dan "animisme". Manusia seakan hanyalah semacam bayang-bayang, sejenis sosok kartun yang hidup di dalam atau melalui daya-daya animistis yang tetap ada di masa modern. Memang, film-film animasi kartun telah mempengaruhi karyanya lebih dini sebelum Heri Dono tertarik kepada wayang melalui tokoh pencipta "wayang ukur", Sukasman, di Yogyakarta.

Pandangan manusia sebagai citra bayang-bayang adalah sesuatu yang sangat jelas dalam filosofi visual wayang—permainan di atas kelir atau layar atau suatu dialektika antara "ada" dan "tidak ada" untuk menemukan "ada" yang sebenarnya. Citra manusia pun seringkali sangatlah ditentukan dan takluk oleh perkem-

bangun teknologi yang terus maju.

Lebih jauh Hendro juga menjelaskan, pandangan animistis Heri Dono tecermin langsung pada karyanya. Lihatlah, "layar" sesungguhnya adalah jantung, pusat kehidupan manusia itu sendiri dalam karya-karya perupa yang pernah berpameran tunggal di Washington DC, Amerika Serikat, dan Australia pada 2003 ini. Tafsirlah itu sebagai layar televisi atau layar citra virtual yang telah menjadi bagian tak terpisahkan, bahkan berkuasa pada kehidupan kita di masa kini.

Di situ Hendro ingat *Superman Still Learning How to Wear Underwear* (2000). Apakah tokoh Superman berbibir merah yang dilucuti keperkasaannya sedemikian rupa tetap dimaksudkan sebagai tokoh citraan di dunia maya atau bagian dari politik negeri *superpower* yang merasa paling demokratis di dunia?

Ketajaman intuisi

Kejenakaan paralogis Heri Dono tak mengendurkan ketajaman intuisi politiknya. Ini menunjukkan, Heri Dono tak cuma melakukan dekonstruksi terhadap ikonografi dalam tradisi wayang yang dipelajarinya, tetapi mewarisi tradisi sosial-politik dalam wacana seni rupa di Indonesia, khususnya di Yogyakarta.

Dalam wawancara dengan Tim Martin, Heri Dono menunjukkan pandangan pribadinya perihal partisipasi penonton yang unik di dalam dunia wayang. Hal ini dapat dibanding-



An Artist Who's Afraid of Approaching Gallery's Mafia

kan dengan sikap penonton yang pasif di depan layar televisi atau suatu pertunjukan virtual pada umumnya. Wayang, menurut Heri Dono, adalah milik para penontonnya, penonton wayang. Setiap orang dapat mempunyai selera terhadap wayang, karena itu wayang mempunyai kedudukan yang tinggi.

Wayang bukanlah suatu ekspresi identitas yang sadar diri (*a self-conscious expression of identity*), melainkan suatu medium yang ekspresif, yang tak lagi bersifat tradisional dan bukan modern; tidak pula bersifat trendi seperti seni rupa pertunjukan. Sebagai medium semacam itu, bagi Heri Dono wayang adalah medium yang sangat tepat untuk menimbang atau menyampaikan isu-isu yang disebutnya spiritual.

Perkara penilaian kritik atau konteks di balik suatu karya se-

ni, Heri berpendirian karena ide itu adalah salah satu takdir manusia. Selain apa yang disebut kelahiran, kematian, dan perkawinan. "Yang sering tidak diperhatikan bahwa ide itu suatu anugerah yang sangat luar biasa. Di dalam doa-doa orang jarang sekali mengatakan supaya mendapat ide yang luar biasa," tutur Heri Dono yang pada Juli-Desember nanti berencana melawat ke negeri Brasil.

Maka, tengoklah instalasi *Terapi Kejut untuk Pemimpin Politik* (2004) berupa 10 dingklik kecil kayu dipasang sebuah gamelan yang berbunyi secara ajek. Ujung-ujung kaki kursi memiliki kuku tajam. Sementara itu, sepotong tangan kecil menyembul dari tengah tiap kursi hampir menyundul gamelan dari bawah. Begitulah jungkir balik kritik yang cerdas tentang kursi dan kekuasaan. ● dwi arjanto